

Volume 20 No. 3, November 2024

Penerapan Panduan Operasional dalam Merawat Atribut WTBOS

Rahmat Gino Sea Games

Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup Kota Sawahlunto
(DPKP2LH)

Email: rahmatgino33@hmail.com

Abstract

This paper examines the properties and objects of WTBOS, which was designated as a UNESCO World Heritage Site in 2019. The method involves comparing the conditions of the properties and objects at the time of or after their nomination with their current state in 2024. Observations reveal that some WTBOS properties and objects remain well-preserved, serving purposes such as tourism, education, and functional use. However, some properties and objects are in disrepair, have not been maintained, or have even disappeared. Maintaining WTBOS properties and objects is essential to preserve their condition, including long-term utilization. The findings of this paper highlight the need for strategies and significant steps in WTBOS management, ensuring their inclusion in sustainable management and utilization practices.

Keywords: WTBOS, utilization, properties, education, management

Abstrak

Tulisan ini menelusuri properti dan objek WTBOS yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia pada 2019. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan kondisi properti dan objek pada saat pengusulan atau setelah pengusulan dengan kondisi terkini pada tahun 2024. Dari pengamatan yang telah dilakukan, didapat kesimpulan bahwa sebagian properti dan objek WTBOS masih terpelihara dengan baik, disertai dengan pemanfaatan untuk tujuan kunjungan wisata, edukasi, dan fungsi yang digunakan. Sementara itu, sebagian properti dan objek berada dalam kondisi rusak atau tidak terpelihara, dan bahkan telah hilang. Pemeliharaan objek dan properti WTBOS diperlukan untuk menjaga kondisinya, termasuk dalam pemanfaatan jangka panjang. Temuan yang dihadirkan dalam tulisan ini menunjukkan diperlukannya strategi dan langkah penting dalam pengelolaan WTBOS, sehingga dapat dijadikan sebagai bagian dalam pengelolaan dan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: WTBOS, pemanfaatan, properti, edukasi, pengelolaan

Pendahuluan

Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto di Indonesia pada tahun 2019 dinobatkan sebagai Situs Warisan Budaya Dunia yaitu tempat dengan nilai-nilai universal yang luar biasa, untuk dilindungi dan dilestarikan bagi semua umat manusia. Legasi dunia ini mengakui nilai Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto adalah sebuah contoh luar biasa dari teknologi awal yang dibangun oleh para insinyur Eropa di wilayah koloni mereka yang didesain khusus untuk menambang batubara. Juga mempunyai nilai luar biasa karena mempertunjukkan perkembangan teknologi dan menggabungkan pengetahuan teknik Eropa dengan pengetahuan dan praktek lokal.

Di dalam Situs Warisan Budaya Dunia Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto memasukan wilayah Infrastruktur Pertambangan, dan Pembangunan Kota Penunjang Pertambangan yang saat ini menjadi wilayah administratif Kota Sawahlunto, jaringan infrastruktur perkeretaapian, dimulai dari Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Kota Solok dan Kota Sawahlunto, Pelabuhan Emmahaven yang di dalamnya terdapat Fasilitas Gudang Batubara, terletak di Kota Padang. Daerah inilah yang memberikan suatu keluarbiasaan, secara global merupakan sebuah contoh preseden dari ensambel teknologi yang dirancang untuk efisiensi maksimum dalam ekstraksi batu bara, strategi sumber daya alam dalam hal ini batu bara kelas industri yang menggambarkan perkembangan karakteristik tahap kedua Revolusi Industri di akhir abad 19 dan paruh pertama abad ke 20, ketika teknologi rekayasa diintegrasikan ke dalam kompleks, sistem produksi yang efisien sehingga menimbulkan perluasan eksponensial dari basis manufaktur masyarakat, dan mengubah dunia dari bekas pusat agraria ke dalam ekonomi global industri dan perdagangan dari zaman modern.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Perspektif Masa Depan Kota Warisan Dunia Sawahlunto

Para pihak pengusul nominasi situs Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto membayangkan sebuah sistem manajemen yang luas, partisipatif dan inklusif, melibatkan instansi pemerintah di berbagai tingkatan, pemilik aset, dan masyarakat setempat. Namun untuk mewujudkan visi ini bukan tugas yang mudah, mengingat di Indonesia birokrasi cenderung rumit dan struktur sosial yang ada sangat

hirarkis. Selain itu, dengan pengakuan situs budaya dunia sendiri diharapkan dapat mempercepat perubahan ini dengan menarik lebih banyak wisatawan, dan menjadi perhatian berbagai pihak dalam meningkatkan kebermanfaatan situs.

Pada pertengahan tahun 2019, atas permintaan Pemerintah Kota Sawahlunto, Pemerintah Belanda melalui *Cultural Heritage Agency of the Netherlands* di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan ilmu Pengetahuan Belanda meluncurkan *Shared Cultural Heritage Programme* dengan tema Perspektif Masa Depan Kota Warisan Dunia Sawahlunto, untuk menilai potensi kota yang berkelanjutan dan vital sehingga untuk menciptakan kembali tempat yang menarik untuk tinggal, bekerja, dan menghabiskan waktu luang di situs Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto tersebut. Hasil program ini menunjukkan potensi Sawahlunto untuk menjadi tujuan wisata berbasis warisan budaya dengan mengembangkan fasilitas pertambangan dan kegiatan terkait serta fasilitas pelayanan kesehatan.

Proses ini harus melibatkan kolaborasi beberapa pemangku kepentingan yang berbeda. Para ahli yang terlibat percaya bahwa Pemerintah Kota Sawahlunto bersama Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dapat berperan dalam menyatukan para pemangku kepentingan untuk memfasilitasi pembentukan kerangka kerja pemangku kepentingan dalam pengelolaan. Rekomendasi program ini berfokus pada peran pemerintah dan memberikan saran-saran untuk tindak lanjut. Menciptakan kerangka kerja kelembagaan dalam konteks Indonesia, Pemerintah memainkan peran penting dalam proses perencanaan dengan menyusun strategi dan rencana serta menyampaikannya kepada publik. Namun, dipercaya bahwa pemerintah tidak disarankan untuk menetapkan dan mendefinisikan strategi dan rencana konkret bagi para pemangku kepentingan. Sebaliknya, disarankan agar pemerintah memfasilitasi kerangka kerja institusional dimana semua pemangku kepentingan dapat berkomunikasi, berbagi ide dan membuat rencana aksi dan bersama-sama mencari solusi. Pemerintah perlu menyediakan konteks dimana para pemangku kepentingan dapat membuat pengaturan bersama.

Sembari menghindari kesalahan yang terjadi pada situs-situs yang terdaftar di UNESCO sebelumnya, di mana terdapat kesenjangan yang sangat besar antara masyarakat lokal dan warisan budaya, Sawahlunto harus menyegarkan kembali seluruh masyarakat sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga

independen yang belum terbentuk ini memasukkan departemen yang secara khusus menangani kesejahteraan sosial Masyarakat (Gebert and Emely, 2020).

Implementasi Rencana Pengelolaan

Awal yang sulit untuk Situs Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto adalah implementasi rencana pengelolaan, ditambah dengan terdapatnya 16 catatan Keputusan Sidang Komite Warisan Dunia UNESCO ke-43 Nomor WHC/19/43.COM/8B. Pertama belum adanya lembaga atau pihak yang bertanggungjawab dan memiliki kewenangan sebagai pengelola situs ini, sehingga pemenuhan catatan dan implementasi rencana pengelolaan masih diampu oleh pihak pengusul nominasi dalam hal ini Pemerintah Kota Sawahlunto yang didukung oleh beberapa orang akademisi dan unit pengelola teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Upaya untuk pembentukan lembaga pengelola ini bukan tidak dilakukan, sejak bulan Juli 2019 hingga Desember 2019 dilakukan 6 (enam) kali rapat pembahasan baik ditingkat pusat, provinsi, dan Kota Sawahlunto.

Penyamaan persepsi dan cara pandang terhadap peraturan perundangan menjadi hal yang tidak membawa kata sepakat sehingga pembahasan ini terus berlanjut hingga memasuki tahun kelima setelah situs ini diinskripsi. Pemenuhan catatan dapat dilaporkan sesuai dengan tenggat waktu yakni 1 Desember 2021, melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan, dengan substansi pemenuhan dari Pemerintah Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, dan unit pengelola teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia di Sumatera Barat. Berbagai upaya untuk pembentukan lembaga pengelola Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto terus dilakukan. Sampai Tahun 2024 badan pengelola belum ada, baik oleh nasional maupun provinsi. Hal ini menjadi permasalahan yang belum ada jalan keluarnya, sehingga Walikota Sawahlunto mengambil kebijakan untuk membentuk Tim Pengelola Sementara (Ad Hoc), karena secara Tugas Pokok dan Fungsi terkait pengelolaan Warisan

Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto masih merujuk kepada Pengelolaan Cagar Budaya Kota Sawahlunto (Dinas Kebudayaan). Tim Pengelola Sementara Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto terdiri dari UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Wilayah Kerja Sumatera Barat (Saat ini BPK Wilayah

III, sebelumnya BPCB, dan BPNB), Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Sawahlunto, dan Pemilik Aset (PT. Bukit Asam, Divre II PT. KAI, PT. Pegadaian, Balai Teknik Kereta Api Kementerian Perhubungan, Balai Diklat Tambang Bawah Tanah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kejaksaan Negeri, Pengadilan Negeri, Stasi Gereja, Yayasan Prayoga, Pemerintah Kota Sawahlunto dan Masyarakat). Kebijakan ini dilegalkan melalui Surat Keputusan Walikota Sawahlunto tentang Penetapan Tim Pengelolaan Warisan Dunia *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto.

Merujuk pada Pedoman Operasional Pelaksanaan Konvensi Warisan Dunia (*Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*) dimana semua properti yang masuk dalam Daftar Warisan Dunia harus memiliki perlindungan dan pengelolaan jangka panjang yang memadai dari segi legislatif, peraturan, kelembagaan dan/atau tradisional untuk memastikan perlindungannya. Perlindungan ini harus mencakup batas-batas yang digambarkan secara memadai. Demikian pula, Negara Pihak harus menunjukkan perlindungan yang memadai di tingkat nasional, regional, kotamadya, dan/atau tradisional untuk properti yang dinominasikan. Dan harus melampirkan teks yang sesuai pada nominasi dengan penjelasan yang jelas mengenai cara perlindungan ini beroperasi untuk melindungi properti yang dinominasikan. Informasi mengenai perlindungan dan pengelolaan juga harus disertakan pada tahap Penilaian Awal. Dalam dokumen rencana pengelolaan Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto telah menjabarkan perlindungan dan pengelolaan dalam memastikan pelestarian situs ini, terutama secara mekanisme dalam tahapan memberikan intervensi untuk atribut warisan dunia baik dalam pemeliharaan maupun dalam rencana pengembangan dan pemanfaatan.

Penerapan *Heritage Impact Assessment*

Salah satu bentuk perlindungan terhadap Nilai Luar Biasa di dalam Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto adalah dengan menggunakan metode *Heritage Impact Assessment (HIA)* yang dalam Bahasa Indonesia diistilahkan dengan Kajian Dampak Cagar Budaya (KDCB) terhadap berbagai usulan proyek pembangunan. Panduan HIA yakni *Guidance and Toolkit for Impact Assessments in a World Heritage Context* telah disiapkan oleh ICOMOS (*International Council on Monuments and Sites*),

IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), dan ICCROM (*International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property*) yang merupakan badan penasehat untuk UNESCO. HIA merupakan proses identifikasi, analisis, prediksi, evaluasi, dan komunikasi dampak yang mungkin akan atau telah terjadi terhadap nilai-nilai penting warisan budaya, kehidupan budaya, lembaga, maupun sumberdaya komunitas lainnya sebagai akibat pembangunan atau pengembangan yang (akan) dilakukan. Hasil kajian tersebut kemudian dipadukan ke dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk menanggulangi dampak dan meningkatkan kehidupan pada umumnya.

Dokumen *The Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* menguraikan prosedur untuk perlindungan dan pelestarian situs Warisan Dunia. Disebutkan dalam paragraf 172 bahwa restorasi besar atau pembangunan baru di area yang dilindungi oleh Konvensi yang dapat mempengaruhi Nilai Universal Luar Biasa dari properti tersebut harus diberitahukan kepada Komite Warisan Dunia. Pemberitahuan harus diberikan sesegera mungkin (sebelum menyusun dokumen dasar untuk proyek-proyek tertentu) dan sebelum mengambil keputusan yang sulit untuk dibatalkan, sehingga Komite dapat membantu mencari solusi yang tepat untuk memastikan bahwa Nilai Universal Luar Biasa dari properti tersebut dapat dipertahankan sepenuhnya. Lebih lanjut, Dalam paragraph 118bis, dijelaskan bahwa penilaian KDCB berfungsi untuk mengidentifikasi alternatif pengembangan, serta potensi dampak positif dan negatif terhadap Nilai Universal Luar Biasa dari properti tersebut, serta merekomendasikan langkah-langkah mitigasi terhadap degradasi atau dampak negatif lainnya terhadap warisan budaya atau alam di dalam properti atau lingkungan yang lebih luas.

Merujuk Pedoman Kajian Dampak Cagar Budaya (Kemendikbudristek, 2021), Proses kajian dampak terdiri dari tujuh langkah. Ketujuh langkah tersebut meliputi 1) persiapan dan penunjukan, 2) studi dasar, 3) penilaian dampak tahap 1, 4) penyusunan strategi mitigasi, 5) pembahasan penilaian KDCB tahap 2 dan perizinan, 6) pelaksanaan mitigasi, 7) laporan hasil pelaksanaan dan penuntasan KDCB. Sejalan dengan itu, terdapat proses penyaringan dan pelingkupan KDCB. Penyaringan merupakan proses peninjauan dan seleksi proposal kebijakan, kegiatan dan pembangunan, untuk mengidentifikasi potensi dampak terhadap Cagar Budaya maupun warisan budaya

dunia. Dalam proses penyaringan, Otoritas akan meninjau proposal proyek dan mengidentifikasi apakah proyek tersebut berpotensi mempengaruhi Cagar Budaya sehingga memerlukan KDCB atau tidak. Pelingkupan merupakan kegiatan otoritas menentukan lingkup pekerjaan yang harus dilakukan dalam bentuk kisi-kisi lingkup KDCB. Hasil penyaringan diserahkan kepada pemrakarsa untuk menjadi panduan dalam menyusun Kerangka Acuan Kerja (KAK). Ruang lingkup, metodologi dan keahlian yang dibutuhkan harus disepakati bersama otoritas dan pemrakarsa.

Revitalisasi Hotel Ombilin

Beberapa proyek pada komponen maupun atribut Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto telah menerapkan metode *Heritage Impact Assessment* (HIA) atau Kajian Dampak Cagar Budaya (KDCB), Pertama pada pekerjaan revitalisasi Hotel Ombilin oleh PT. Bukit Asam Tbk selaku pemilik, dimana perubahan arsitektural dilakukan untuk membuatnya tetap berfungsi dengan baik seiring juga dengan trend arsitektur pada masanya. Perubahan paling jelas adalah pemasangan atap teras bangunan yang berbentuk gonjong tunggal. Pemasangan ini sekitar tahun 1980-an. Penilaian signifikansi terhadap Hotel Ombilin merujuk pada regulasi nasional dengan mempertimbangkan kondisi lokal.

Kriteria penilaian berangkat dari konsep dan prinsip resmi dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu “Warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya baik yang ada di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.” Disamping itu penetapan signifikansi menekankan pada peran Hotel Ombilin sebagai satu komponen pembentuk Outstanding Universal Value Kota Tambang Sawahlunto sebagai Warisan Dunia. Hotel Ombilin yang dibangun pada tahun 1917 merupakan salah satu fasilitas Kota Tambang yang mulai berkembang. Belum ada informasi mengenai arsitek yang merancang hotel tersebut. Adapun langgam yang digunakan adalah *Indische Empire Style* dengan ciri-ciri penggunaan gevel pada fasad muka bangunan. Keberadaan hotel ini penting untuk melayani para pegawai atau pengunjung Kota Sawahlunto.

Meskipun tidak banyak cerita mengenai Hotel Ombilin, namun keberadaannya memiliki kontribusi terhadap sejarah perkembangan Kota Sawahlunto. Pembangunan Hotel Ombilin sebagai fasilitas kota tambang yang berkembang telah memberikan gambaran lansekap kota yang khas. Lokasi Hotel Ombilin cukup strategis karena tidak jauh dari gedung kantor utama PT. BA-UPO serta menghadap axis jalan utama pusat Kota Sawahlunto. Ada banyak bangunan penting lain yang terletak tidak jauh dari Hotel Ombilin, termasuk Gedung Pusat Kebudayaan (GPK) *Societeit Gluck Auf*, Gereja Santa Barbara serta Gedung Koperasi Karyawan Tambang Batubara Ombilin. Dalam perjalanan waktu, beberapa bagian bangunan telah mengalami perubahan, bahkan dibongkar. Bagian-bagian utama yang masih ada dapat menceritakan asal-usul Hotel Ombilin serta nilai pentingnya. Sebagai bagian dari Area 'A' Warisan Dunia Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto, Hotel Ombilin berperan sebagai atribut bagi Zona Inti Company Town. Objek Cagar Budaya Hotel Ombilin berperan sebagai satu atribut pembentuk *Outstanding Universal Value* melalui komponen bangunan, lanskap dan kualitas visualnya yang mencerminkan perpaduan budaya eropa, cina dan lokal pada satu langgam arsitektur *Indische Empire*, dan juga berperan sebagai salah satu percontohan luar biasa dalam perkembangan sejarah arsitektur nusantara. Berdasarkan pada penilaian dampak pembangunan terhadap cagar budaya Hotel Ombilin, disimpulkan bahwa dampak yang mungkin terjadi dapat diterima dengan mitigasi.

Pembangunan dapat memberikan peningkatan kualitas terhadap Hotel Ombilin dan memberi manfaat terhadap kota. Memperhatikan hal tersebut, disimpulkan bahwa rencana renovasi bisa diterima karena ada dampak yang positif untuk memperkuat nilai penting, dengan catatan agar dapat mempertahankan otentitsitas maupun integritas atribut-atribut pada Hotel Ombilin. Keputusan kajian HIA merekomendasikan untuk melanjutkan rencana ini dengan memperhatikan aspek pelestarian.



Foto Hotel Ombilin sebelum revitalisasi (2019)



Foto Hotel Ombilin setelah revitalisasi (2021)

Pemeliharaan Jembatan Kereta Api Saringan

Proyek kedua adalah Pemeliharaan Jembatan Saringan, dimana pada tahun 2020 Dinas Pekerjaan Umum Kota Sawahlunto kembali merencanakan proyek Pemeliharaan

Jembatan Saringan. Gambar kerja proyek tersebut menunjukkan gambar teknis rencana pembangunan Jembatan Saringan. Dari dua lajur kereta di atas jembatan (lajur barat dan timur), hanya lajur timur yang akan dipergunakan sebagai jalan pintas penghubung Taman Silo dan Museum Stasiun Kereta Api. Rencana proyek pemeliharaan akan memberikan perubahan pada bagian *super-structure*, yakni sebelumnya berupa bantalan kayu dan rel baja, bantalan kayu akan diganti dengan blok beton karena bantalan kayu telah lapuk. Selain itu, ruang kosong diantara rel akan ditutupi dengan plat baja dengan ketinggian yang sedikit lebih tinggi dari rel kereta. Rel kereta akan tetap terlihat di permukaan lantai. Bagian lain seperti gelagar dan reling tidak akan mengalami perubahan. Demikian pula pada bagian *sub-structure* tidak akan mengalami perubahan dari kondisi eksisting.

Berdasarkan pada penilaian dampak pembangunan terhadap cagar budaya Jembatan Saringan, disimpulkan bahwa dampak yang mungkin terjadi dapat diterima dengan mitigasi. Proposal pemeliharaan dapat memberikan peningkatan fungsi dan keterawatan Jembatan Saringan sekaligus memberi manfaat terhadap kota dan masyarakat umum. Memperhatikan temuan ini, disimpulkan bahwa proposal bisa diterima karena ada dampak untuk menjaga nilai penting, dengan memperhatikan otentisitas maupun integritas objek-objek. Kajian HIA merekomendasikan untuk melanjutkan proposal ini dengan memperhatikan aspek pelestarian yang telah disarankan dalam poin mitigasi dampak dalam kajian.



Foto Jembatan Saringan sebelum pemeliharaan (2021)



Foto Jembatan Saringan setelah pemeliharaan (2022)

Revitalisasi Penjara Orang Rantai

Ketiga revitalisasi penjara orang rantai, Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Sawahlunto mengupayakan proyek revitalisasi Situs Penjara Orang Rantai dan Lubang Tambang Sungai Durian sejak tahun 2019 dan ada rencana terealisasi dimulai pada tahun 2020. Tahun 2019 gambar rencana revitalisasi telah disiapkan. Dokumen gambar sebanyak 73 halaman gambar teknis rencana revitalisasi, yang terdiri dari gambar perspektif dan gambar site plan, serta gambar-gambar yang lebih rinci yaitu gambar area gerbang, gambar gedung galeri, gambar gazebo, gambar toilet, gambar jalan paving block & pengecoran pelataran serta gambar pagar pembatas. Secara garis besar, pada bagian lokasi penjara yang sudah rubuh akan diganti dijadikan pelataran dan dijadikan sebagai taman memorial dengan memajang nisan-nisan orang Rantai. Selain itu, gedung bekas Gardu Listrik akan dimanfaatkan sebagai galeri foto. Fasilitas tambahan berupa gazebo, toilet dan pagar keliling. Sebagai pekerjaan pelestarian, dokumen gambar perancangan pembangunan Museum Orang Rantai yang telah disiapkan belum memenuhi kaidah pelestarian, terutama karena tidak melakukan kajian sejarah dan penilaian nilai penting dari Situs Penjara Orang Rantai dan Lubang Sungai Durian.

Gambar-gambar kondisi eksisting, terutama atribut-atribut yang harus dipertahankan pada saat pekerjaan juga belum ditemui. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk melengkapi gambar-gambar perancangan arsitektur dengan kajian nilai serta dokumentasi terhadap kondisi eksisting. Berdasarkan pada penilaian dampak pembangunan terhadap cagar budaya Situs Penjara Orang Rantai dan Lubang Tambang Sungai Durian, dapat disimpulkan bahwa dampak yang mungkin terjadi tidak dapat diterima. Proposal revitalisasi belum dapat memberikan peningkatan fungsi dan kualitas situs. Memperhatikan temuan di atas, disimpulkan bahwa proposal hendaknya dapat direvisi kembali meskipun ditegaskan bahwa gagasan museum berpotensi memberi dampak untuk memperkuat nilai penting, termasuk otentisitas maupun integritas atribut yang ada. Direkomendasikan untuk memperbaiki proposal ini dengan memperhatikan aspek pelestarian yang telah disarankan dalam poin mitigasi dampak dalam kajian.



Foto Penjara sebelum revitalisasi (2021)



Foto Penjara setelah revitalisasi (2022)

Infill Bangunan pada Rumah Sakit Sawahlunto

Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto merupakan salah satu atribut penting Warisan Dunia Warisan Tambang Batubara Sawahlunto. Rumah Sakit Umum Daerah

salah atribut dari komponen Area A, yaitu '*mining sites and company town*'. Kondisinya secara fisik memiliki keaslian dan integritas tinggi baik fungsi dan penggunaan. Perluasan dan penambahan bangunan baru di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto tidak dapat dihindarkan. Master plan pengembangan Rumah Sakit Umum Daerah disusun pada tahun 2014. Dokumen rencana pengelolaan menyebutkan perlunya kehati-hatian untuk menghindari dampak negatif terhadap keaslian dan keutuhannya (*Ministry of Education and Culture of the Republic Indonesia and Government of West Sumatra, 2017*).

Hal yang dapat mempengaruhi kelestarian kawasan ini adalah adanya penambahan komponen yang tidak sesuai, penggunaan yang tidak pantas dan penggantian material asli bangunan. Dalam dokumen tersebut, tercatat pula bahwa Rumah Sakit Umum Daerah terus-menerus diperbarui untuk sesuai dengan standar terkini. Kajian yang disusun oleh Pemerintah Kota Sawahlunto dengan dukungan *Cultural Heritage Agency of the Netherlands* pada tahun 2019 menunjukkan perlunya pengembangan Rumah Sakit Umum Daerah sebagai bagian dari pemanfaatan aset Cagar Budaya (Gebert and Emely, 2020). Rumah Sakit Umum Daerah memiliki kontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Sawahlunto. Pada tahun 2022 Rumah Sakit Umum Daerah berencana untuk menambahkan gedung baru, yakni Gedung Instalasi Gawat Darurat dan Radiologi.

Rumah Sakit Umum Daerah berargumen bahwa standar ruang di fasilitas yang sekarang tidak memadai dan sudah tidak sesuai dengan aturan dari Kementerian Kesehatan. Pembangunan Gedung Baru Instalasi Gawat Darurat dan Radiologi Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto diharapkan menjadi solusi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Sawahlunto memprakarsai proyek tersebut dan didukung oleh Dana Alokasi Khusus (DAK). Pihak Rumah Sakit Umum Daerah selaku pemrakarsa, bersama Pemerintah Kota Sawahlunto melaporkan Kegiatan Pembangunan Gedung Baru Instalasi Gawat Darurat dan Radiologi Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Audiensi dilakukan pada bulan Oktober 2022. Salah satu rekomendasi adalah pelaksanaan Kajian Dampak Cagar Budaya (KDCB). Selanjutnya, disepakati bahwa guna mengenali dan mengurangi dampak yang bersifat negatif serta mengidentifikasi dan mendorong dampak positif, maka perlu dilakukan Kegiatan KDCB - Penyaringan

terhadap Rancangan Gedung Baru Instalasi Gawat Darurat dan Radiologi Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto.

Berdasarkan kajian potensi dampak, pembangunan Gedung Baru IGD dan Radiologi RSUD Sawahlunto, akan memerlukan penataan lingkungan lebih lanjut, sebagai berikut; 1) Bangunan IGD yang merupakan bangunan Cagar Budaya akan tertutup secara visual dari arah jalan masuk oleh bangunan baru. Perlu penyesuaian berupa penataan sirkulasi dan perparkiran. Selain itu juga pemanfaatan Bangunan IGD lama yang merupakan Cagar Budaya akan memerlukan kajian lebih lanjut. Diperlukan dukungan pihak-pihak agar pembangunan di Kompleks RSUD dapat komprehensif, 2) Terkait dengan struktur, a.

Perlu dilakukan kajian struktur yang sangat teliti dan perkuatan turapan di seluruh kompleks RSUD Sawahlunto, b. Menyusun mitigasi apabila terjadi longsor pada saat proses konstruksi maupun fase operasional, 3) Terkait dengan lingkungan, a. Menimbang kondisi potensi meningkatnya suhu lingkungan mikro yang dapat berdampak secara tidak langsung pada degradasi material bangunan Cagar Budaya, perlu dihitung secara cermat area bidang tutupan lahan yang meresapkan air dan ditanami pohon-pohon besar, b. Bidang yang dapat meresapkan air harus lebih besar (bertambah) dari bidang lahan area terbangun, untuk mengurangi kondisi meningkatnya suhu lingkungan. *Infill buildings*, yaitu bangunan pengisi di antara struktur yang sudah ada, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan modern, terutama di lingkungan bersejarah. Namun, desain yang baik harus menghormati karakter historis kawasan tersebut, baik dengan cara beradaptasi maupun berkontraksi, tanpa merusak nilai-nilai warisan.

Sebuah desain infill yang baik tidak hanya harus sesuai dengan bentuk dan struktur yang ada, tetapi juga meninggalkan warisan positif bagi masa depan. Penelitian yang mendalam mengenai skala, massa bangunan, jarak antar bangunan, serta tampilan jalan merupakan elemen penting dalam merancang di dalam konteks warisan sejarah. Desain yang baik akan menjaga hubungan yang penting antara bangunan dan lingkungannya, serta dapat menciptakan relasi baru. Misalnya, analisis pola perkembangan masa lalu, skala, dan bahan bangunan yang digunakan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya konteks historis tersebut. Penting juga untuk

menghindari demolisi yang berlebihan, yang dapat menyebabkan "*façadism*", di mana hanya fasad bangunan yang dipertahankan sementara bagian lainnya dihancurkan. Pendekatan ini bisa mengurangi makna warisan budaya bangunan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan desain yang cerdas dan menghargai nilai sejarah tidak hanya melestarikan warisan masa lalu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang relevan dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.



Foto Visual lanskap RSUD dari arah lapangan bola



Infill Building Gedung Instalasi Gawat Darurat dan Radiologi RSUD Sawahlunto

Pemugaran Gereja Santa Barbara

Pemugaran Gereja Santa Barbara yang difasilitasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya sebagai unit pengelola teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Gereja Katolik Santa Barbara bergaya arsitektur Indis atau Indo Eropa. Gaya ini merupakan kombinasi antara gaya arsitektur lokal dengan gaya kolonial Belanda. Meskipun pengaruh Eropa mendominasi struktur arsitekturnya, bangunan ini mempertimbangkan iklim tropis di Sumatera. Itu bisa dilihat dari kemiringan atap, jumlah ventilasi, jendela besar, jendela melengkung di fasad dan langit-langit tinggi. Karakteristik lain di gereja ini termasuk penggunaan atap pelana, menara lonceng, jendela atap (dormer), ornamen puncak atap, dan geveltoppen (hiasan kemuncak atap depan).



Foto Gereja Santa Barbara sebelum dipugar (2020)



Foto Gereja Santa Barbara setelah dipugar (2022)

Reaktivasi Mak itam dan Jalur Kereta Api Sawahlunto

Reaktivasi Jalur Kereta Api Sawahlunto sampai Muaro Kalaban dan Perbaikan Lokomotif Uap E1060 'Mak itam', dengan upaya Pemerintah Kota Sawahlunto melalui salah seorang legislator pusat mendapatkan dukungan anggaran CSR dari 3 BUMN yakni PT Semen Indonesia, Bio Farma, dan PT. Pupuk Indonesia. Pengoperasian kembali jalur dan kereta api wisata ini merupakan dorongan dari Kementerian BUMN sebagai salah satu upaya BUMN untuk mendukung percepatan pemulihan perekonomian Sumatera Barat di sektor pariwisata.



Foto saat pekerjaan reaktivasi (2022)



Foto uji coba Lokomotif Uap E1060 'Mak itam' (2022)

Adaptive Reuse Kantor PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin

Bangunan Gedung Kantor PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin (PT. BA-UPO) merupakan salah satu atribut penting dari Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto yaitu komponen yang berada di Area A: *Mining and Company Town*. Dalam rangka pemanfaatan dan peningkatan nilai aset perusahaan, PT Bukit Asam Tbk menunjuk PT. Bukit Multi Properti untuk mengelola properti perusahaan berupa Hotel Khas Ombilin di Sawahlunto. Dalam upaya mengembangkan pengelolaan aset tersebut, PT. Bukit Asam saat ini bermaksud untuk melakukan perluasan Hotel Khas Ombilin dengan melakukan peningkatan kamar dari sebelumnya hanya 17 kamar menjadi 74 kamar, dan telah memiliki desain terkait perluasan tersebut. Kantor Perusahaan

Tambang Ombilin atau Kantor Utama PT. BA-UPO, merupakan salah satu atribut yang berada di Kompleks Administrasi Pertambangan. Dibangun pada 1916 dengan nama *Hoofdkantoor van de Steenkolenmijn* atau Kantoor Ombilin Mijnen. Dari segi arsitektur, bangunan ini memiliki atap besar yang menjorok, jendela-jendela besar dan tinggi di sekeliling bangunannya. Secara keseluruhan bentuk bangunannya berdenah T dengan ketinggian bubungan dan jendela atap yang tidak merata. Foto lama bangunannya menunjukkan bahwa bangunan itu memiliki jendela atap yang berfungsi sebagai ventilasi.

Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian yang dilakukan terhadap gaya arsitektur barat dengan iklim tropis untuk menghadapi musim kemarau. Meski telah mengalami banyak renovasi, seperti penggantian material atap, pengecatan ulang interior, dan penggantian material lantai, bangunan tersebut masih mempertahankan tingkat keaslian yang tinggi. Sebelum kegiatan ini, PT. Bukit Asam masih aktif menggunakan gedung tersebut sebagai kantor administrasi penambangan Ombilin, dengan demikian, hal ini dapat lebih memperkuat justifikasi keaslian bahwa fungsi bangunan masih berlanjut. Upaya revitalisasi lapangan Kantor PT. Bukit Asam pada tahun 2004 telah menciptakan ruang publik utama kota Sawahlunto yang dinamakan dengan Lapangan Segitiga. Lapangan Segitiga, selain difungsikan sebagai ruang publik, juga saat ini berkembang kegiatan kuliner yang kurang tertata dan dikelola dengan baik yang mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas fungsional, visual dan lingkungan kawasan Lapangan Segitiga.

Bangunan Pendukung Kantor PTBA Pendukung merupakan bangunan baru yang dibangun PT. Bukit Asam sekitar tahun 1970 yang dimaksudkan untuk mendukung aktifitas perkantoran utama. Karena aktifitas penambangan batu bara telah berhenti sejak tahun 1999, bangunan pendukung ini tidak dimanfaatkan secara optimal. Potensi dampak negatif berkaitan dengan pemanfaatan lantai tingkat yaitu lantai dua pada bangunan menara. Pada lantai ini akan direncanakan kamar tidur yang dilengkapi dengan kamar mandi setiap ruangnya. Untuk itu perlu mempertimbangkan daya dukung struktur lantai 2 dan pertimbangan penempatan instalasi *Mechanical, Electrical, and Plumbing (MEP)* secara horizontal dan vertikal. Pada lantai tingkat, yaitu lantai dua pada bangunan menara, akan direncanakan kamar tidur yang dilengkapi dengan kamar mandi setiap ruangnya. Untuk itu perlu mempertimbangkan daya dukung struktur lantai 2 dan pertimbangan penempatan instalasi MEP secara horizontal dan vertikal. Rencana pemanfaatan baru gedung kantor PT. BA-UPO sebagai fasilitas pendukung bagi pengunjung Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto secara arsitektural bangunan tetap mempertahankan karakter bangunan semula, baik dilihat dari segi tampak luar maupun dalamnya.

Beberapa elemen bangunan tambahan dihilangkan dan dikembalikan ke bentuk semula, seperti dinding tambahan yang dihilangkan serta bentuk dan struktur dinding lama dikembalikan. Rencana ini mengupayakan untuk mengembalikan bentuk pola ruang dalam bangunan (kondisi bangunan semula). Pada bagian interior, finishing lantai berupa ubin berwarna kuning dan merah masih ditemukan dan ini merupakan elemen penting yang harus dipertahankan keasliannya. Fungsi-fungsi yang direncanakan berupa: pusat informasi pengunjung Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto, restoran, ruang pertemuan dan kamar-kamar penginapan. Pemanfaatan Lantai Tingkat (lantai 2) harus mempertimbangkan daya dukung struktur bangunan dan pertimbangan penempatan instalasi MEP secara horizontal dan vertikal. Rencana pemanfaatan baru gedung kantor PT.BA berdampak secara positif karena perencanaan kegiatan ini sekaligus merupakan peluang untuk menata kembali kawasan Lapangan Segitiga seperti penataan area parkir untuk fasilitas pendukung bagi pengunjung Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto dan area publik untuk masyarakat atau pengunjung. Aktifitas kuliner yang ada sebelumnya perlu ditata kembali untuk meningkatkan kembali kualitas ruang publik Lapangan Segitiga.

Berkaitan dengan ini, pemerintah kota telah merencanakan penataan aktifitas kuliner di area Taman Silo dan Pasar Remaja. Dalam rangka pemanfaatan dan peningkatan nilai aset perusahaan, bangunan pendukung ini dapat dimanfaatkan untuk fungsi baru yang lebih bernilai ekonomi seperti kamar-kamar penginapan yang menunjang fasilitas pendukung bagi pengunjung Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Dalam rangka menjaga kelestarian nilai-nilai penting bangunan dan implementasi Kajian Dampak Cagar Budaya maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan Tenaga Ahli Pelestari yang kompeten pada Konsultan Pengawas. Berdasarkan kajian KDCB rencana adaptasi dengan fungsi baru Kantor PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin (PT. BA-UPO) sebagai saran penunjang kunjungan ke situs warisan dunia dapat direkomendasikan.



Foto Kantor PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin (PT. BA-UPO) tahun 2017



Kantor PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin (PT. BA-UPO) tahun 2021

Rencana pemulihan dan perbaikan pasca bencana Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf)

Proyek pemulihan dan perbaikan pasca bencana untuk Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf) objek signifikan pada atribut kompleks administrasi pertambangan, salah satu dari 51 objek signifikan dan 24 atribut bagian properti Warisan Budaya Dunia Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Pekerjaan pemulihan dan perbaikan akan dilakukan pada Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf), yang seluruh bagian bangunan rusak karena terbakar yang dipicu oleh arus singkat pada tanggal 3 November 2022. Laporan kejadian dan Hasil observasi asesmen kerusakan telah diserahkan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pemulihan dan perbaikan pasca bencana akan dilakukan dengan tetap memperhatikan dengan seksama untuk memastikan tidak ada dampak buruk terhadap Nilai Universal yang Luar Biasa dari Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf) dan bukti-bukti perubahan dari waktu ke waktu akan dilestarikan, sambil berusaha untuk mengamankan stabilitas perkuatan struktur, dengan menjaga keseimbangan antara kedua pertimbangan tersebut dalam merestorasinya.

Rencana proyek pemulihan dan perbaikan Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück Auf) pasca bencana bertujuan untuk mengembalikan ke bentuk dan fungsi semua. Beberapa elemen bangunan yang masih tersisa dari kebakaran seperti dinding dan kolom masih dapat dimanfaatkan. Dengan habisnya elemen bangunan bagian atas (bagian atap), perlu dilakukan rekonstruksi dalam bentuk pembangunan kembali rangka atap dan penutup atapnya. Berkaitan dengan ini maka perlu pertimbangan dalam sistem pembebanan struktur untuk rangka atap. Rencana restorasi Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück Auf) merupakan bagian dari program revitalisasi kawasan Segi Tiga Kota Lama Sawahlunto.

Gedung Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück Auf) dikembalikan kepada fungsi semula yaitu sebagai gedung pertemuan. Fungsi ini mendukung program revitalisasi kawasan Lapangan Segitiga yang terdiri dari Hotel Khas, Fasilitas Pendukung Kota Perusahaan (Gedung PT. BA-UPO) dan Woning 14, Woning 15, Woning 16. Setelah program revitalisasi diimplementasikan, fungsi eksisting yang saat ini berkembang di

Lapangan Segitiga seperti pedagang makanan dan minuman dikembangkan ke kawasan Taman Silo. Keterbatasan ketersediaan gedung pertemuan dan fasilitas meeting yang memadai belum dapat dipenuhi oleh Kota Sawahlunto, sehingga kegiatan MICE belum dapat berjalan secara optimal. Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf) setelah kebakaran akan direstorasi seperti bentuk semula dengan fungsi yang sama yaitu sebagai fasilitas pendukung untuk pertemuan kegiatan sosial dan budaya.



Foto Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf) terbakar 3 November 2022



Foto Udara Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf) 4 November 2022



Gambar 3D Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf)

Penutup

Rencana pemanfaatan Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück Auf) ke depan termasuk dalam rangkaian program revitalisasi kawasan Lapangan Segi Tiga yang saling mendukung seperti Hotel Khas Ombilin, Fasilitas Pendukung Kota Perusahaan (Gedung

PT. BA UPO) dan Wisma 14, 15 dan 16. Sekaligus Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück Auf) ini akan menjadi fasilitas *Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE)* yang representative di Kota Sawahlunto dan dapat mengakomodasi permintaan tersebut. Dalam tugas pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia, termasuk pada situs warisan dunia UNESCO Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto dimana pengelolaan ini menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat dengan perwakilan yang ada yakni Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III Sumatera Barat sebagai Unit Pengelola Teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, dan Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto.

Beberapa kegiatan dan peran pemulihan pasca bencana dari pengelola ini untuk Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf), Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III Sumatera Barat melakukan Observasi Asesmen Kerusakan, dilanjutkan dengan Studi Kelayakan, dan Studi Teknis Cagar Budaya untuk memberikan arahan dan rekomendasi pemulihan secara fisik dalam penyusunan Rancang Bangun Rinci (Detail Engineering Design) oleh Konsultan yang ditunjuk PT. Bukit Asam Tbk. Dalam pelaksanaan peran Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III Sumatera Barat, dan Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto adalah tugas pendampingan pelaksanaan dan persetujuan metoda kerja serta pendokumentasian. Penataan pedagang pada lokasi dimaksud perlu menjadi perhatian dan rencana aksi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto sebelum pelaksanaan kegiatan pemulihan fisik Gedung Pusat Kebudayaan (Societeit Glück auf).